

The_roll_of_family.pdf

by

Submission date: 01-Sep-2022 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1890430094

File name: The_roll_of_family.pdf (407.69K)

Word count: 5250

Character count: 33193

¹ The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value to Early Childhood

Dian Eka Priyantoro¹, Alvin Ma'viah², Na'im Hidayaturrohmah³,

Atin Risnawati⁴, Diaz Maulidya⁵

Institut Agama Islam Negeri Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung

Email: ¹dian.eka.priyantoro@metrouniv.ac.id; ²alvinmaviyah97@gmail.com; ³naimhidayaturohmah@gmail.com;
⁴atinrisnawati@gmail.com; ⁵diazmaulidya28@gmail.com

Received: August 6, 2020

Revised: Sept 29, 2020

Accepted: Oct 18, 2020

Abstract

This paper aimed to explain the families' role in instilling the moderation of Islam to early childhood. This was a library research in nature, exposing the role of families towards the planting of Islamic moderation values to early childhood by analyzing scholarly works in the form of journal articles and books related to the issue in question. The results of this study show that families, especially parents, play an important role in educating children by instilling moderation in Islam early on so that the child can be away from the phenomenon of religious radicalism. Early childhood is an early impersonator because the age of the child is in the golden age or commonly known as the sensitive age of the child receiving stimulation. The role of families in introducing the value of islamic moderation early on to children can be done in simple things such as, invite the child to see the film upin and ipin which tells how together they live together between ethnic, religious, racial, and intersle class (SARA) films.

Keywords: family; moderation of Islam; early childhood

Peran Keluarga terhadap Penanaman Nilai Moderasi Islam kepada Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran keluarga terhadap penanaman nilai moderasi islam kepada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka dengan cara memaparkan peran keluarga terhadap penanaman nilai moderasi islam kepada anak usia dini dengan menganalisis karya-karya atau artikel-artikel yang berbentuk naskah dan buku-buku yang terkait dengan isu yang dimaksud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga terutama orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anak dengan cara menanamkan moderasi islam sejak dini agar nantinya anak dapat terjauh dari fenomena radikalisme agama. Anak usia dini adalah peniru ulung karena usia anak berada pada masa keemasan atau biasa dikenal dengan usia sensitif anak menerima

rangsangan (stimulus) yang diberikan kepadanya. Peran keluarga dalam mengenalkan nilai moderasi Islam sejak dini kepada anak dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti, mengajak anak untuk melihat film upin dan ipin yang menceritakan betapa rukunnya mereka hidup bersama diantara perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Kata Kunci: peran keluarga; moderasi Islam; anak usia dini

Pendahuluan

Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air. Perumpamaan itulah yang menjadi pedoman orangtua dalam mendidik anaknya.¹ Berdasarkan pendapat John Locke yang mengistilahkan bahwa anak lahir seperti tabula rasa (*blank slate*), di mana anak lahir diibaratkan seperti kertas kosong yang corak dan bentuk kertas ini sangat ditentukan bagaimana cara kertas ini ditulisi. Oleh karena itu pengalaman dan lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.²

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.³

Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Oleh karena itu orang tua atau pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan proses perkembangan anak melalui pemberian contoh-contoh konkret atau berupa peragaan mendidik yang akan lebih efektif diterima oleh anak.⁴

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan

dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, inteligensi, keperibadian, emosi, dan aspek perkembangan yang lain. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa selanjutnya.⁵

Indonesia sebagai negara yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, baik itu suku, golongan, ras dan agama. Dari perbedaan-perbedaan itulah lahir ideologi-ideologi *liberal* dan ekstrim yang masuk dikalangan masyarakat Indonesia yang mengakibatkan disintegrasi. Contoh masalahnya seperti pembubaran Ormas ekstrim serta radikal contohnya *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Persoalan tersebut menjadi perhatian pemerintah Indonesia dalam menghadirkan Islam moderat.⁶

Moderasi atau moderat adalah ajaran inti Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁷ Konsep "Islam moderat" pada hakikatnya

¹ Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Pda Pendidikan Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," *Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars, STAI Madiun*, 2018, 721.

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

³ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta, 2011), 49.

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1-2.

⁶ Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Pda Pendidikan Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," 722.

⁷ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikrh* Vol. 13 No. 2 Desember 2017 (t.t.): 23.

⁷ mengajak bagaimana Islam dapat dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan perbedaan adalah sunatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *Rahmatan Lil alamin*.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai moderasi perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya pemahaman yang salah tentang Islam yang kedepannya dapat menimbulkan sikap ekstrim dan radikal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni metode dengan menganalisis karya-karya atau artikel-artikel yang berbentuk jurnal maupun buku-buku dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 mengenai anak usia dini, moderasi islam, dan peran orangtua sehingga diketahuilah peran keluarga terhadap penanaman nilai moderasi islam kepada anak usia dini.

Temuan dan Pembahasan

Peran Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang paling penting bagi pendidikan perkembangan anak-anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak. Orang tua terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan dan pengasuhan yang tepat untuk anak.⁹

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekitarnya. Dalam keluarga sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif.

Proses pembentukan karakter diawali dari pribadi ibu dan ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Dalam keluarga, ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya.¹⁰

Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, keluarga memiliki peranan yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama, dan masyarakat. Jadi, sedekat apa pun hubungan emosional antara pendidik dan siswa, katakanlah seandainya mereka memiliki keterikatan emosional mereka dengan orangtua mereka di rumah, ikatan emosional ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak. Selain memiliki fungsi pertama sebagai tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Anak banyak belajar dari cara bertindak dan cara berpikir orangtua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai. Oleh karenanya, orangtuaalah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak.¹¹

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Freud dalam Arham Junaidi Firman mengatakan bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak merupakan

⁸ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Persepektif Historis," *Jurnal Mozaik* Volume V Nomor 1, Januari 2010 (t.t.): 41.

⁹ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

¹⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 79.

¹¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 181.

titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak serta periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.¹²

Istilah keluarga dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-aa'ilah* jamak dari *'awaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *ahlun* jamak dari *ahluuna*. "*Ahlun*" mempunyai pengertian yaitu orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak-hak yang harus diperoleh dalam syariat, karena mereka adalah orang-orang yang memilikinya. Sedangkan "*aalun*" berarti keluarga.¹³

Menurut Kinglest Davis dalam Dyah Satya Yoga Agustin, dkk., mengemukakan bahwa fungsi keluarga diantaranya:

Reproduction, yaitu bertanggung jawab atas apa yang telah hilang untuk kelestarian sosial terhadap yang bersangkutan. *Manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak sampai anak mampu berdiri sendiri. *Placement*, yaitu memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggotanya. *Socialization*, yaitu pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga dikemudian hari anak-anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat. *Economics*, yaitu kebutuhan akan anggota keluarga baik barang dan jasa yang tercukupi. *Care of the ages*, yaitu perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usia. *Political center*, yaitu memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal. *Physical protection*, yaitu memberikan perlindungan fisik (sandang, pangan, dan papan).¹⁴

Orangtua perlu memiliki pengalaman, keahlian, dan pemahaman tentang cara penanaman nilai terhadap anak. Jadi,

¹² Arham Junaidi Firman, *Studi Alquran (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 329.

¹³ Junaidi Firman, 330.

¹⁴ Dyah Satya Yoga, dkk., "Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (Juni 2015): 48–49.

pengalaman pribadi orangtua tentang pendidikan anak inilah yang menentukan berhasil tidaknya orangtua menjadi pendidik nilai bagi anak-anaknya. Khususnya penanaman nilai Moderasi Islam.¹⁵

Di dalam sebuah keluarga terdapat bermacam-macam pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya. *Pertama*, pola asuh otoriter. Pola asuh ini memiliki ciri tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, serta kurang simpati.¹⁶ Orangtua yang otoriter cenderung memaksa anaknya untuk mengikuti aturan mereka secara kaku tanpa disertai dengan penjelasan yang terperinci. Mereka keras dan suka menghukum dalam menerapkan disiplin, mereka mudah marah dan tidak senang apabila anak-anak menantanginya. Orangtua otoriter pada umumnya membentuk perilaku anak yang bingung, dan mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain takut, gelisah, agresif, dan suka menyendiri, murung, dan sedih.

Kedua, pola asuh demokratis. Pola asuh ini bersifat hangat dan dekat dengan anak, menerapkan dan mengkomunikasikan aturan dengan ketat dan jelas, tidak menyukai anaknya nakal, tidak segan menerapkan hukuman fisik dalam batas-batas tertentu secara konsisten apabila anak melakukan kesalahan yang berulang-ulang, dan memberi hadiah apabila anak mendapatkan prestasi dan memberi dukungan apabila anak melakukan kegiatan yang konstruktif.¹⁷

Ketiga, pola asuh permisif. Pola asuh ini orangtua cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebih-lebihan, apapun yang diminta anak selalu dituruti. Anak dibiarkan semaunya sendiri, orangtua tidak banyak mengatur. Pada keadaan ini anak akan menjadi liar tanpa

¹⁵ Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 181.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 26.

¹⁷ *Ibid.*, 28.

1 kontrol, masa bodoh, yang disebabkan karena orangtua tidak pernah menegur perilakunya atau memberi saran dalam berbagai hal, semuanya dibiarkan seperti apa kehendak anak. Komunikasi dalam keluarga jarang terjadi, semuanya bebas bertindak. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya dan anak bebas untuk berbuat semaunya. Perilaku anak yang terbentuk dengan pola asuh orangtua permisif, anak tidak patuh dan menentang peraturan yang diterapkan, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, impulsif, dan tidak mempunyai tujuan.¹⁸

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai moderasi Islam sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Karena dengan begitu anak akan memahami cara mengatasi perbedaan-perbedaan umat Islam dengan hati yang memiliki akal baik serta pemikiran yang jernih ketika anak sudah memahami apa itu moderasi Islam yang diajarkan oleh orang tuanya.

Nilai-nilai Moderasi Islam

Islam moderasi atau moderat merupakan Islam yang mengutamakan sikap toleran. Kalangan Nahdlatul Ulama (NU) menyebut Islam Nusantara, atau Islam *local wisdom*,

sedangkan Muhammadiyah menyebutnya Islam berkemajuan, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan sebagai Islam Wasathiyah. Kata Khairuddin, Islam moderat adalah Islam yang lembut, tidak keras dan tidak kasar, tidak *exclusive* dan mau berdialog.²⁰

Moderasi Islam sangat cocok dan tepat untuk diterapkan di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam berbagai bidang termasuk dalam hal keyakinan keagamaan. Sejarah telah menunjukkan bahwa sejumlah konflik di Indonesia terindikasi bernuansa keagamaan. Demikian juga tindakan kekerasan dan aksi pengeboman di sejumlah tempat di Indonesia.

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem atau sikap berlebihan (*Ifrath*) dan sikap *Muqashir* yang mengurangi-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. *Wasathiyah* merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada Islam yang toleran, menentang pemikiran yang *liberal* dan radikal. *Libelal* dalam arti pemahaman islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari kebenaran yang tidak ilmiah. Sikap moderat merupakan bentuk perwujudan ajaran Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*; Rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*Khairu Ummah*).²¹

Selaras dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi kepada anak amatlah penting. Karena dengan begitu anak akan memahami kepedulian dan saling menghargai serta bersifat seimbang terhadap perbedaan.

¹⁸ *Ibid.*, 29.

¹⁹ Khoiriyah Ulfa, "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam," *Al-Ad'yan X*, no. 1 (Juni 2015): 137.

²⁰ Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Pda Pendidikan Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," 722.

²¹ Khoirul Mudawinun Nisa, 723.

1 Proses Penanaman Nilai Moderasi Kepada Anak Usia Dini

Terdapat beberapa macam aktivitas dalam penanaman nilai moderasi pada anak, antara lain:

- a. Anak diminta membayangkan sebuah Negara yang penuh kedamaian. Contohnya, hidup rukun, saling menyayangi, dan sebagainya.
- b. Memperlihatkan informasi yang mengandung nilai moderasi melalui cerita maupun video. Contohnya, video tentang cerita upin ipin yang mengajarkan tentang nilai toleransi yaitu hidup rukun berdampingan dengan teman yang berbeda Negara dan keyakinan.

Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Islam Pada Anak Usia Dini

Pengembangan nilai-nilai moderasi islam pada anak usia dini secara umum dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan Islam adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena usia anak usia dini yang suka meniru dari apa yang dilihatnya.

b. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan

Pendidikan dengan adat dan kebiasaan yakni dengan mengajarkan dan membiasakan anak dengan perilaku kebiasaan yang baik sesuai dengan adat istiadat dalam membentuk iman dan akhlaq.

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang juga penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral. Spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan

pemberian nasihat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak berakhlakul karimah.

d. Pendidikan dengan perhatian

Orangtua memiliki peran dengan memberikan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina aqidah dan moral, persiapan moral, spiritual, dan sosial disamping selalu memperhatikan pendidikan jasmani dan daya serap ilmiahnya.

e. Metode Percontohan

Memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana anak akan baik dalam beragama akan lebih efektif dibandingkan hanya memerintahkan tanpa memberikan tindakan nyata. jika orangtuanya tak pernah mencontohkan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama maka anak akan lebih mudah untuk menghiraukan apa yang dikatakan oleh orangtuanya.

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah sholat, puasa, dan juga mengaji. Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pula pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

g. Metode pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali yang bertujuan agar cepat hafal, mudah paham, dan menjadi terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif yaitu hafalan Al-Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Sementara pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Dan untuk pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara sholat, senam atau olahraga, dan keterampilan-keterampilan lain yang dilakukan oleh tubuh.

h. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Dimana jika orangtua telah mengajarkan suatu pelajaran, maka anak mampu mempraktikkan dengan berlatih dan mengulanginya, yang kemudian menjadi kebiasaan.

i. Metode Motivasi

Tidak sedikit manusia yang semangatnya bisa dikatakan masih labil, terkadang naik dan terkadang menurun. Oleh karena itu motivasi disini berperan sangat penting dan memberikan dampak positif untuk mendorong kinerja seseorang menjadi lebih baik, terutama pada perkembangan seorang anak. Dari situlah peran orangtua sangat penting untuk terus memberikan motivasi kepada anak dalam menanamkan moderasi islam atau toleransi sejak dini.²²

²² Asih Andriyati Mardiyah dan Syaikh Rozi, "Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto)", 239-41.

Hakikat Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Definisi Anak Usia Dini menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa "anak usia dini atau "Early Childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelengensi, keperibadian, emosi, dan aspek perkembangan yang lain. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa selanjutnya.²³

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu masa peka anak anak menerima rangsangan atau usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.

Oleh karena itu orang tua atau pendidik sangat berperan penting dalam mengembangkan proses perkembangan anak melalui pemberian contoh-contoh konkret atau berupa peragaan mendidik yang akan lebih efektif diterima oleh anak.²⁴

Erikson memandang periode ini sebagai masa imitasi (*fase of imitative*)

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-2.

²⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 2.

1 dimana pada masa ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesukaan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri-ciri yang menonjol pada anak usia dini, terutama anak usia 4-6 tahun. Anak memiliki sikap petualangan yang kuat, dari apa yang dilihat dan didengar. Dari situlah akan banyak timbul banyak pertanyaan. Minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda disekitarnya membuat anak usia 4-6 tahun senang jika diajak berpergian ke tempat-tempat yang dianggap baru, apalagi jika anak diminta untuk mencari sesuatu ditempat (daerah) yang baru atau diajak berperjalanan.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak usia dimana masa-masa anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengenali dunianya secara nyata berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Masa peka anak yang berada pada usia 3-5 tahun ditandai dengan suatu keadaan dimana potensi yang menunjukkan kepekaan (sensitif) untuk berkembang. Maka masa peka ini merupakan masa yang efektif bagi orangtua dalam memberikan pemahaman atau pembelajaran kepada

anak melalui pemberian teladan atau contoh-contoh yang baik kepada anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun karakteristik anak usia dini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

2) Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan.²⁶

3) Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya "apa ini dan apa itu" serta "mengapa begini dan mengapa begitu".

4) Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki

²⁵ Ahmad S. Gunto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

²⁶ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* Vol. 2, No. 2, Desember (2018): 19.

¹ bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda.

5) Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

6) Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur.

7) Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

8) Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

9) Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Anak cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena adanya hubungan yang dinamis

antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Jika potensi-potensi anak usia dini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Para Ahli

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturation*) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Saat ini yang berlaku di Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelompok A pada rentang usia 4 sampai 5 tahun, dan kelompok B pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak mampu berinteraksi dengan baik ketika memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan aspek perkembangan anak.

²⁷ Husnuzziadatul Khairi, 18.

Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa baik dari segi kognitif, fisik, dan sosial emosional.²⁸

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa periode usia taman kanak-kanak merupakan periode yang penting bagi anak untuk mendapat pelayanan yang optimal dan maksimal. Rentangan usia anak Taman Kanak-kanak menurut para ahli berbeda-beda.

Maria Montessori berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun adalah usia anak taman kanak-kanak (*preschool*) yang merupakan periode sensitif atau masa peka anak, yaitu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Pada usia taman kanak-kanak anak berada pada periode pembentukan diri, dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Selain itu, juga anak berada pada masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek lain. Menurut Montessori dalam jiwa anak terdapat jiwa menyerap, yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.²⁹

Menurut Jean Piaget, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain,

melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.³⁰

Erik Erikson memandang bahwa anak taman kanak-kanak ada pada periode 4-6 tahun sebagai *fase sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Orang tua dan guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan dan anak tidak dapat belajar dari kesalahannya. Pada fase ini terjamin kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa.³¹

Pendidikan anak usia dini menjadi instrumen dalam mengembangkan kemampuan dan menggali potensi anak yang dimiliki sejak dini. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan perkembangan anak. Stimulasi menjadi hal penting dalam upaya mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Hal ini didasarkan bahwa pada masa ini, anak berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia sebagaimana diungkapkan oleh Montessori yang mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*Sensitive periods*), selama masa

²⁸ Ahmad Rudyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini* (Metro: Darussalam Press, 2016), 2.

²⁹ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* (PT Elex Media Komputindo, 2017), 32-37.

³⁰ Rita Eka Izzaty, 39-50.

³¹ Rita Eka Izzaty, 54-59.

1 inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.³²

Fungsi dari pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak usia dini, yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga terbentuknya jiwa keagamaan pada anak, mengembangkan kepribadian anak serta dapat menjadikannya manusia yang diridhai Allah, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba Allah secara sempurna dan merupakan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan contohnya nilai-nilai moderasi Islam yang memiliki manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan contohnya nilai-nilai moderasi Islam yang memiliki manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak usia dimana masa-masa anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengenali dunianya secara nyata berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Dalam hal tersebut keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam terutama orangtua. Karena orangtua merupakan tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan. Orangtualah yang menjadi model pertama untuk anak menirunya.

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekitarnya. Dalam keluarga sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Proses pembentukan karakter diawali dari pribadi ibu dan ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Dalam keluarga, ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya.

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai moderasi islam pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode namun yang paling penting adalah orangtua yang selalu memberikan teladan baik bagi anaknya. Orangtualah yang paling utama untuk mengenalkan sebab orangtua adalah Madrasah pertama bagi anaknya. Orangtua juga harus mampu mengajarkan anak tentang Negara Indonesia dengan berbagai ragam yang berbeda baik itu agama, ras, dan budaya. Memberitahu dan mengenalkan anak bagaimana cara menghormati dan mengargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rudiyanto. *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini*. Metro: Darussalam Press, 2016.
- Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana,

³² Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD* (Jakarta: PT Indeks, 2010), 20 (Jakarta: PT Indeks, 2010), 20.

³³ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), x.

- 2015.
- — —. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- — —. *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta, 2011.
- Asih Andriyati Mardiyah dan Syaikh Rozi. "Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto)," .
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Jurnal Rausyan Fikrh* Vol. 13 No. 2 Desember 2017: 231.
- Husnuziadatul Khairi. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* Vol. 2, No. 2, Desember 2018 (2018).
- Junaidi Firman, Arham. *Studi Alquran (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Khoirul Mudawinun Nisa. "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Pada Pendidikan Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)." *Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars, STAI Madiun, 2018*, 721.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Persepektif Historis." *Jurnal Mozaik* Volume V Nomor 1, Januari 2010: 41.
- Rita Eka Izzaty. *Perilaku Anak Prasekolah*. PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Satya Yoga, dkk., Dyah. "Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak." *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (Juni 2015): 1–100.
- Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan PAUD (Jakarta: PT Indeks. 2010)*. 20. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. 1 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ulfa, Khoiriyah. "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam." *Al-AdYaN* X, no. 1 (Juni 2015): 100–200.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

The_roll_of_family.pdf

ORIGINALITY REPORT

96%

SIMILARITY INDEX

96%

INTERNET SOURCES

30%

PUBLICATIONS

44%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.metrouniv.ac.id

Internet Source

96%

2

ejournal.iaiiig.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On